



## Model Manajemen Keberlanjutan Dalam Pengembangan Agrowisata Petik Anggur (Studi Kasus Di Desa Gerokgak, Buleleng)

Nyoman Dane<sup>1</sup>, I Ketut Suweca<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

email: <sup>1</sup>[nyomandanne@gmail.com](mailto:nyomandanne@gmail.com), <sup>2</sup>[iketutsuweca@gmail.com](mailto:iketutsuweca@gmail.com)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 20 September 2025

Disetujui 17 Oktober 2025

Dipublikasikan

22 Oktober 2025

#### Keywords:

Sustainability Management

Model, Agrotourism

Development, Grape-Picking

### Abstract

*The purpose of this study is to analyze the sustainability management model in the development of grape-picking agrotourism located in Gerokgak Village, Buleleng. The focus of the problem is that the potential for grape-picking agrotourism development in Gerokgak is enormous, but it also faces a series of complex sustainability challenges. To analyze these problems, we used Tourism Sustainability Management theory. This qualitative research method involved data collection and analysis. The analysis results show that the application of the Sustainability Management Model based on the Triple Bottom Line (TBL) framework in Gerokgak Grape-Picking Agrotourism shows varying conditions across pillars. Key factors supporting the model's implementation are the farmer's institutional commitment and basic infrastructure support from the local government. The optimal and recommended sustainability management model is the Integrated Green Economy Model.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis model manajemen keberlanjutan dalam pengembangan agrowisata petik anggur yang berlokasi di desa Gerokgak, Buleleng. Fokus permasalahannya adalah potensi pengembangan agrowisata petik anggur di Gerokgak sangat besar akan juga menghadapi serangkaian tantangan keberlanjutan yang kompleks. Untuk menganalisis permasalahan tersebut mencoba menggunakan teori Manajemen Keberlanjutan Pariwisata. Jenis penelitian kualitatif dengan proses pengumpulan dan analisis data. Adapun hasil analisisnya yaitu Penerapan Model Manajemen Keberlanjutan berdasarkan kerangka *Triple Bottom Line* (TBL) di Agrowisata Petik Anggur Gerokgak menunjukkan kondisi berbeda-beda antar pilar. Faktor kunci yang mendukung implementasi model adalah komitmen kelembagaan petani dan dukungan infrastruktur dasar dari pemerintah daerah. Model manajemen keberlanjutan yang optimal dan direkomendasikan adalah model Terintegrasi *Green Economy*

**Kata Kunci: Model Manajemen Keberlanjutan, Pengembangan Agrowisata, Petik Anggur**

## 1. PENDAHULUAN

Bali telah lama dikenal sebagai destinasi pariwisata dunia yang bergantung pada sektor pariwisata massal berbasis pantai dan budaya. Namun, model pariwisata yang didominasi oleh kunjungan besar-besaran di wilayah selatan telah menimbulkan isu overtourism, tekanan lingkungan, dan ketimpangan ekonomi regional. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul dorongan kuat untuk melakukan diversifikasi pariwisata menuju konsep yang lebih berkualitas, berkelanjutan, dan merata, terutama di kawasan Bali Utara. Diversifikasi ini secara spesifik mengarah pada pengembangan agrowisata, sebuah jenis pariwisata minat khusus yang mengintegrasikan sektor pertanian, alam, dan edukasi. Agrowisata menawarkan pengalaman unik yang berakar pada kehidupan lokal sekaligus menjanjikan penguatan ekonomi pedesaan.

Pengembangan agrowisata secara umum sejalan dengan kebijakan pariwisata nasional yang mengedepankan pariwisata berkelanjutan dan berbasis pada potensi lokal (*community-based tourism*). Hal ini bukan sekadar tren, melainkan respons terhadap tuntutan pasar global yang kini mencari pengalaman autentik, edukatif, dan ramah lingkungan. Di Bali, peralihan fokus ke pariwisata di luar zona selatan yang padat menjadi kunci untuk menyeimbangkan penyebaran manfaat ekonomi dan mengurangi beban daya dukung lingkungan.

Oleh karena itu, agrowisata diposisikan sebagai solusi strategis yang mampu menjembatani sektor primer (pertanian) dan sektor tersier (pariwisata). Model ini menggeser paradigma dari sekadar menjual keindahan alam menjadi menjual proses dan hasil budidaya, sehingga nilai jual produk pertanian meningkat, dan petani mendapatkan insentif langsung dari

kegiatan pariwisata. Inilah kerangka besar yang menjadi landasan eksplorasi potensi agrowisata di kawasan utara Bali.

Kabupaten Buleleng, khususnya Desa Gerokgak, memiliki potensi agrikultur yang khas dan menonjol, yakni perkebunan anggur. Anggur Gerokgak telah menjadi komoditas unggulan dan ikon daerah yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Mengembangkan perkebunan anggur menjadi agrowisata petik anggur bukan hanya sekadar menambah daya tarik wisata, tetapi juga merupakan strategi vital untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian lokal. Agrowisata ini berpotensi membuka lapangan kerja baru, meningkatkan kesejahteraan petani melalui pendapatan ganda (dari hasil panen dan jasa wisata), serta memperkuat citra Buleleng sebagai sentra agrikultur berkelanjutan di Bali Utara. Dengan demikian, pengembangan agrowisata anggur menjadi urgensi dalam upaya pembangunan ekonomi daerah.

Secara spesifik, penentuan komoditas anggur sebagai fokus agrowisata dilatarbelakangi oleh kekhasan iklim dan tanah di Buleleng yang memungkinkan budidaya anggur secara optimal. Keunikan ini menjadi diferensiasi penting dibandingkan dengan destinasi wisata lain di Bali. Konsep petik anggur secara langsung memberikan pengalaman interaktif kepada pengunjung, yang pada gilirannya meningkatkan apresiasi terhadap proses pertanian dan hasil panen lokal.

Urgensi ini semakin diperkuat oleh kebutuhan untuk menciptakan diversifikasi pendapatan bagi petani. Ketergantungan pada harga pasar komoditas tunggal sering kali menyebabkan fluktuasi ekonomi yang merugikan petani. Melalui agrowisata, petani dapat menjual anggur dalam bentuk pengalaman wisata (tiket masuk, edukasi, jasa petik) dan produk olahan (*jus, wine* lokal), yang *margin*

keuntungannya jauh lebih besar daripada sekadar menjual hasil panen mentah. Hal ini menjamin resiliensi ekonomi masyarakat setempat.

Meskipun potensi ekonominya besar, pengembangan agrowisata petik anggur di Gerokgak juga menghadapi serangkaian tantangan keberlanjutan yang kompleks. Secara lingkungan, praktik pertanian anggur yang intensif dapat memicu isu pengelolaan air, penggunaan pestisida, dan limbah. Secara sosial, pengembangan pariwisata harus memastikan partisipasi dan manfaat yang adil bagi masyarakat lokal (petani), bukan hanya bagi investor luar. Secara ekonomi, keberlanjutan pendapatan harus dijamin, terlepas dari fluktuasi panen dan pasar wisata. Tanpa perencanaan yang matang, potensi agrowisata ini justru dapat merusak sumber daya alam dan struktur sosial yang menjadi fondasinya. Oleh karena itu, diperlukan Model Manajemen Keberlanjutan yang komprehensif, berbasis pada prinsip *Triple Bottom Line* (Ekonomi, Sosial, Lingkungan), untuk memastikan pengembangan agrowisata petik anggur di Desa Gerokgak dapat berjalan harmonis, berjangka panjang, dan memberikan dampak positif maksimal.

Tantangan utama di Gerokgak terletak pada konflik kepentingan potensial antara efisiensi produksi pertanian dan daya tarik wisata. Misalnya, penggunaan pestisida yang efektif untuk hasil panen terbaik dapat bertentangan dengan kebutuhan wisata akan lingkungan yang bersih dan aman bagi pengunjung. Demikian pula, peningkatan kunjungan wisata harus dikelola agar tidak mengganggu siklus pertanian, privasi masyarakat, dan ketersediaan sumber daya esensial seperti air bersih.

Kebutuhan akan Model Manajemen Keberlanjutan yang spesifik dan terukur menjadi krusial. Model ini

tidak sekadar berfokus pada keuntungan jangka pendek, melainkan harus mengintegrasikan kebijakan pengelolaan lingkungan (misalnya, pertanian organik atau ramah lingkungan), strategi pelibatan masyarakat (misalnya, pembentukan koperasi wisata), dan skema pembagian keuntungan yang adil. Dengan kata lain, model yang dicari harus mampu menyeimbangkan tiga pilar keberlanjutan agar agrowisata anggur Gerokgak benar-benar menjadi aset berkelanjutan bagi Buleleng.

Berdasarkan latar belakang diatas, potensi agrowisata yang signifikan, dan kompleksitas tantangan keberlanjutan yang dihadapi Desa Gerokgak, penulis memandang penting untuk melakukan kajian mendalam terhadap praktik dan kerangka pengelolaan yang ada. Adanya kesenjangan antara potensi dan kebutuhan manajemen yang teruji secara ilmiah menjadi alasan utama. Berangkat dari permasalahan tersebut, dirumuskan menjadi tiga rumusan masalah yakni; Bagaimana Model Manajemen Keberlanjutan (*Triple Bottom Line*: Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan) saat ini diterapkan dalam pengembangan dan pengelolaan agrowisata petik anggur di Desa Gerokgak, Kabupaten Buleleng? Apa saja faktor-faktor kunci (pendukung dan penghambat) yang paling signifikan memengaruhi efektivitas implementasi Model Manajemen Keberlanjutan agrowisata petik anggur di Desa Gerokgak? Bagaimana rumusan strategi atau rekomendasi model yang optimal untuk meningkatkan aspek keberlanjutan pengembangan dan pengelolaan agrowisata petik anggur di Desa Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali, di masa depan?

## 2. KAJIAN TEORI

Konsep keberlanjutan dalam pariwisata adalah prinsip pengelolaan yang bertujuan memenuhi kebutuhan

wisatawan dan daerah tuan rumah saat ini, sambil melindungi dan meningkatkan peluang untuk masa depan. Konsep ini menjadi landasan teoritis utama karena penelitian berfokus pada model manajemen yang berjangka panjang. Definisi ini mengacu pada laporan Bruntland (WCED) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan konservasinya (WCED, 1987).

Dalam konteks pariwisata, keberlanjutan menuntut adanya daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) yang dikelola secara ketat agar tingkat kunjungan tidak merusak sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan pariwisata harus terukur dan terkendali, tidak semata-mata mengejar volume kunjungan (Butler, 1999). Aspek etika juga menjadi bagian integral dari keberlanjutan, di mana keputusan manajemen harus selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap generasi mendatang. Prinsip ini sangat relevan di Gerokgak, di mana pengelolaan sumber daya air dan lahan pertanian harus dilakukan secara hati-hati agar tidak mengancam keberlanjutan ekosistem pesisir dan pertanian lokal.

Model *Triple Bottom Line* (3P: *People, Planet, Profit*) oleh John Elkington (1998) akan menjadi kerangka analisis utama. TBL adalah alat yang paling relevan untuk mengukur Model Manajemen Keberlanjutan (*Triple Bottom Line*: Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan) dalam pengembangan dan pengelolaan agrowisata petik anggur di Desa Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Dimensi Ekonomi (*Profit*): Fokus pada keuntungan finansial yang adil dan berkelanjutan bagi pengelola dan masyarakat lokal (petani), bukan hanya keuntungan jangka pendek. Dalam Agrowisata Gerokgak, ini diukur melalui

efisiensi operasional, diversifikasi pendapatan, dan keadilan dalam pembagian revenue sharing dengan petani lokal (UNWTO, 2004).

Dimensi Sosial (*People*): Fokus pada dampak terhadap kesejahteraan, partisipasi, dan kebudayaan masyarakat lokal Gerokgak. Konsep *Community-Based Tourism* (CBT) akan diintegrasikan di sini, menekankan peran aktif dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan. Dimensi Lingkungan (*Planet*): Fokus pada praktik pertanian anggur yang ramah lingkungan, pengelolaan limbah dan air, dan konservasi lahan. Ini mencakup implementasi pertanian terintegrasi dan pengurangan penggunaan bahan kimia berbahaya agar lahan tetap subur dalam jangka waktu yang lama.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendalami proses, mekanisme, dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi Model Manajemen Keberlanjutan, yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap perspektif, pengalaman, dan konteks sosial pengelola, petani, dan pemangku kepentingan lainnya. Data yang dikumpulkan berupa deskripsi naratif, observasi, dan interpretasi yang kaya konteks (Creswell, 2014).

Pendekatan deskriptif-analitis bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara akurat, diikuti dengan analisis mendalam menggunakan kerangka Teoritis yang telah ditetapkan (TBL dan CSF). Hal ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melaporkan praktik yang ada, tetapi juga mengevaluasi bagaimana

praktik tersebut sesuai atau menyimpang dari prinsip-prinsip manajemen keberlanjutan yang ideal (Neuman, 2014) Penelitian ini dilaksanakan di Agrowisata Petik Anggur Desa Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Gerokgak merupakan sentra utama perkebunan anggur di Bali Utara dan telah aktif mengembangkan potensi ini menjadi destinasi agrowisata, sehingga sangat relevan sebagai studi kasus implementasi manajemen keberlanjutan (Dinas Pariwisata Buleleng, 2024).

**Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur kepada informan kunci untuk menggali pandangan, pengalaman, dan informasi rinci mengenai penerapan dimensi TBL (Ekonomi, Sosial, Lingkungan) dan identifikasi faktor pendukung/penghambat. **Observasi Partisipatif:** Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses operasional agrowisata (misalnya: interaksi petani-wisatawan, praktik pertanian, sistem pengelolaan limbah, dan infrastruktur wisata) untuk memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan memahami konteks di lapangan. **Dokumentasi:** Pengumpulan data dari dokumen resmi (laporan keuangan, SOP, data panen, data kunjungan wisatawan) untuk melengkapi dan membandingkan informasi yang didapat dari wawancara dan observasi. Dokumentasi sangat penting untuk mengukur indikator keberlanjutan dimensi ekonomi dan lingkungan.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model interaktif, yang meliputi tiga komponen utama yang saling terkait dan berlangsung secara simultan: **Reduksi Data (*Data Reduction*):** Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah yang muncul dari

catatan lapangan. Data yang tidak relevan dengan kerangka TBL dan CSF akan disingkirkan. **Penyajian Data (*Data Display*):** Penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk matriks, *flowchart*, atau narasi terstruktur untuk mempermudah pemahaman hubungan antar variabel (misalnya, matriks implementasi TBL dan faktor hambatannya). **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*):** Penarikan kesimpulan tentatif yang diverifikasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Kesimpulan akhir akan dirumuskan berdasarkan temuan lapangan yang divalidasi dengan kerangka Teoritis. Kesimpulan ini akan menjadi dasar perumusan Model Manajemen Keberlanjutan yang optimal.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Profil Umum Lokasi Penelitian dan Agrowisata**

Desa Gerokgak, yang terletak di bagian barat laut Kabupaten Buleleng, Bali, dipilih sebagai lokasi penelitian karena posisinya yang unik sebagai sentra penghasil anggur utama di Bali, memanfaatkan kondisi iklim kering yang ideal. Keunikan komoditas ini telah mendorong transformasi ekonomi desa, beralih dari sekadar pertanian komersial menjadi destinasi Agrowisata Petik Anggur. Profil lokasi ini menunjukkan adanya interaksi kompleks antara lingkungan geografis yang rentan (khususnya isu ketersediaan air di Bali Utara), warisan pertanian anggur yang kuat, dan dinamika pariwisata yang ingin dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai kondisi demografis, struktur kelembagaan pengelola agrowisata lokal, dan pola budidaya anggur eksisting di Gerokgak sangat penting sebagai dasar untuk menganalisis Model Manajemen

Keberlanjutan yang diterapkan di lapangan.

Desa Gerokgak secara geografis terletak di wilayah pesisir utara Kabupaten Buleleng, yang dikenal memiliki curah hujan relatif rendah dan suhu tinggi, kondisi yang justru sangat mendukung budidaya varietas anggur tertentu, seperti anggur Bali (*Alfonso*) dan anggur *Belgia*. Perkebunan anggur di Gerokgak bukan hanya sebatas lahan pertanian, melainkan telah menjadi aset budaya dan ekonomi utama desa selama beberapa dekade. Keunggulan komparatif ini menjadi fondasi bagi inisiatif agrowisata yang dimulai sekitar tahun 2022, bertujuan untuk menciptakan multiplier effect ekonomi bagi masyarakat.

Transformasi ke agrowisata ini melibatkan perubahan fungsi lahan dari murni produksi menjadi lahan edukasi dan rekreasi. Data demografis menunjukkan mayoritas penduduk Gerokgak masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perikanan, sehingga pengembangan agrowisata anggur secara langsung memengaruhi dimensi sosial dan ekonomi desa. Namun, kekhasan iklim ini juga membawa tantangan dimensi lingkungan yang signifikan, terutama terkait dengan intensitas kebutuhan air irigasi yang tinggi, yang menuntut adanya praktik manajemen sumber daya alam yang cerdas dan berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan dan karakteristik perkebunan anggur di Gerokgak menjadi variabel utama yang memengaruhi model manajemen yang diterapkan dalam agrowisata ini.

#### **4.2.Kelembagaan dan Struktur Pengelolaan Agrowisata**

Keberhasilan mentransformasi perkebunan anggur di Gerokgak menjadi agrowisata sangat bergantung pada struktur kelembagaan yang

mengelolanya. Pengelolaan operasional agrowisata petik anggur saat ini dijalankan oleh Subur Makmur (kolaborasi tiga orang masyarakat asli Gerokgak), yang bertindak sebagai entitas pengelola utama dan penghubung antara petani dengan pasar wisata. Struktur ini mencerminkan komitmen terhadap model Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT), di mana masyarakat lokal, terutama para petani pemilik lahan, memiliki saham dan peran aktif dalam operasional, mulai dari pemandu wisata hingga penyedia layanan kuliner pendukung.

Dalam struktur pengelolaan ini, peran Kelompok Tani Anggur menjadi sangat sentral, karena mereka bertanggung jawab langsung atas praktik budidaya yang memengaruhi kualitas hasil panen (*profit*) dan kondisi lingkungan (*planet*), sekaligus berinteraksi langsung dengan wisatawan (*people*). Namun, analisis kelembagaan menunjukkan adanya tantangan pada koordinasi dan pembagian wewenang yang jelas antara unit bisnis pariwisata (BUMDes) dan unit produksi pertanian (Kelompok Tani). Kesenjangan ini seringkali menjadi titik lemah dalam implementasi penuh prinsip *Triple Bottom Line*, terutama saat pengambilan keputusan harus menyeimbangkan efisiensi ekonomi jangka pendek dengan tuntutan keberlanjutan lingkungan jangka panjang.

#### **4.3.Penerapan Model Manajemen Keberlanjutan (*Triple Bottom Line/TBL*)**

Penerapan Model Manajemen Keberlanjutan di Agrowisata Petik Anggur Gerokgak dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka *Triple Bottom Line* (TBL) yang mencakup dimensi Ekonomi (*Profit*), Sosial (*People*), dan Lingkungan (*Planet*). Analisis ini bertujuan untuk mengukur

tingkat keberlanjutan praktik pengelolaan saat ini, sekaligus mengidentifikasi pilar mana yang telah berjalan efektif dan pilar mana yang masih memerlukan intervensi.

### **1. Dimensi Ekonomi**

Analisis tentang bagaimana agrowisata memberikan keuntungan finansial yang berkelanjutan dan adil bagi semua pihak. 1) Peningkatan Pendapatan: Agrowisata terbukti memberikan pendapatan ganda bagi petani yang terlibat, tidak hanya dari penjualan hasil panen mentah, tetapi juga dari tiket masuk, penjualan produk olahan (jus, souvenir), dan jasa pemandu wisata. Data menunjukkan peningkatan pendapatan rata-rata petani sebesar 30% pasca konversi menjadi agrowisata. 2) Isu Keberlanjutan Ekonomi: Tantangan utama yang ditemukan adalah musiman hasil panen anggur yang menyebabkan fluktuasi pendapatan signifikan. Model bisnis saat ini belum sepenuhnya berhasil mengelola musim sepi (*low season*), yang menuntut inovasi produk turunan non-musiman.

### **2. Dimensi Sosial**

Analisis mengenai partisipasi, kesejahteraan, dan dampak agrowisata terhadap struktur sosial-budaya lokal. 1) Keterlibatan Masyarakat (CBT): Ditemukan adanya partisipasi aktif masyarakat, terutama kaum muda lokal yang direkrut sebagai pemandu wisata, yang mendukung dimensi sosial-budaya. Keputusan strategis sebagian besar masih terpusat, namun ada mekanisme musyawarah desa yang digunakan untuk menyelesaikan konflik kepentingan lahan. 2) Dampak Sosial-Budaya: Agrowisata telah sukses melestarikan pengetahuan lokal tentang budidaya anggur yang nyaris punah di kalangan generasi muda. Namun, muncul kekhawatiran dari tokoh adat mengenai potensi komersialisasi berlebihan yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional pertanian subsisten.

### **3. Dimensi Lingkungan**

Analisis mengenai praktik pertanian dan pengelolaan sumber daya alam. 1) Pengelolaan Lahan dan Air: Praktik yang dominan masih bersifat konvensional, dengan ketergantungan pada pupuk kimia dan pestisida untuk menjamin hasil panen yang atraktif bagi wisatawan. Meskipun ada kesadaran, implementasi pertanian organik masih terbatas karena kekhawatiran risiko kegagalan panen dan biaya. 2) Pengelolaan Limbah dan Infrastruktur: Pengelolaan limbah padat dan cair di area agrowisata masih menjadi isu kritis. Sistem pengolahan limbah belum terintegrasi sepenuhnya dengan prinsip *zero waste* atau daur ulang, menunjukkan bahwa dimensi lingkungan adalah pilar terlemah dalam Model Manajemen Keberlanjutan saat ini.

#### **4.4 Faktor Kunci Keberhasilan (CSF) dan Hambatan Implementasi**

Analisis terhadap efektivitas implementasi Model Manajemen Keberlanjutan di Gerokgak tidak lepas dari pengaruh Faktor Kunci Keberhasilan (*Critical Success Factors/CSF*), baik yang bersifat internal maupun eksternal.

##### **1. Faktor Pendukung**

Adapun faktor pendukungnya, yaitu: 1) Dukungan Internal: Komitmen tinggi dari Kelompok Tani untuk beradaptasi dengan model agrowisata dan keunikan produk (anggur Gerokgak) merupakan faktor pendukung internal utama. Inovasi produk olahan telah meningkatkan daya saing pasar. 2) Dukungan Eksternal: Dukungan infrastruktur (akses jalan) dari Pemda Buleleng, serta promosi yang gencar dari Dinas Pariwisata melalui media digital, menjadi faktor eksternal yang krusial dalam menarik kunjungan wisatawan.

##### **2. Faktor Penghambat**

Sedangkan faktor penghambatnya, yakni: 1) Hambatan

Internal: Keterbatasan modal dan teknologi petani untuk beralih ke pertanian organik (hambatan lingkungan) dan kurangnya pelatihan manajemen keuangan berkelanjutan (hambatan ekonomi) adalah penghambat internal utama. Selain itu, dinamika internal kelembagaan sering menghambat pengambilan keputusan cepat. 2) Hambatan Eksternal: Regulasi yang belum spesifik memayungi agrowisata berkelanjutan (kurangnya insentif hijau) dan persaingan dengan agrowisata komoditas lain di Bali menjadi hambatan eksternal yang signifikan. Perubahan iklim yang tidak menentu juga mengancam keberlanjutan hasil panen.

#### 4.5 Sintesis Temuan dan Perumusan Model Optimal

Penerapan Model Manajemen Keberlanjutan di Agrowisata Petik Anggur Gerokgak dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka *Triple Bottom Line* (TBL) yang mencakup dimensi Ekonomi (*Profit*), Sosial (*People*), dan Lingkungan (*Planet*). Serta analisis terhadap efektivitas implementasi Model Manajemen Keberlanjutan di Gerokgak tidak lepas dari pengaruh Faktor Kunci Keberhasilan (*Critical Success Factors/CSF*), baik yang bersifat internal maupun eksternal. Maka rumusan strategi atau rekomendasi model yang optimal untuk meningkatkan aspek keberlanjutan pengembangan dan pengelolaan agrowisata petik anggur di Desa Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali, di masa depan dapat dioptimalkan.

##### 1. Sintesis Model Eksisting

Berdasarkan analisis TBL, model manajemen keberlanjutan di Gerokgak saat ini berada dalam tahap "*Profit-Dominated Sustainability*". Artinya, pilar Ekonomi sudah kuat, pilar Sosial cukup baik (berkat CBT), tetapi pilar Lingkungan masih lemah dan menjadi

risiko terbesar bagi keberlanjutan jangka panjang.

#### 2. Rekomendasi Model Manajemen Keberlanjutan Optimal

Untuk mengatasi kesenjangan yang ditemukan, direkomendasikan Model Manajemen yang terintegrasi dan berbasis Green Economy. Model ini berfokus pada: 1) Ekonomi: Diversifikasi produk low-season dan pembentukan profit-sharing scheme yang transparan dan tertulis. 2) Sosial: Peningkatan pelatihan manajerial berbasis CBT dan penetapan batas daya dukung sosial-budaya untuk kunjungan wisatawan. 3) Lingkungan: Wajib Adopsi Pertanian Organik Bersertifikat (misalnya: bertahap 30% per tahun) yang didukung insentif modal dari BUMDes, serta pembangunan Unit Pengolahan Limbah Terpusat di kawasan agrowisata.

Penerapan model optimal ini harus didukung oleh pembentukan stakeholder forum resmi yang melibatkan Pemda, pengelola, petani, dan tokoh adat, sebagai strategi mitigasi faktor penghambat eksternal.

#### 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan Model Manajemen Keberlanjutan berdasarkan kerangka *Triple Bottom Line* (TBL) di Agrowisata Petik Anggur Gerokgak menunjukkan kondisi berbeda-beda antar pilar. Pilar Ekonomi sudah berjalan cukup kuat, terbukti dari diversifikasi pendapatan petani dan peningkatan daya tarik wisata. Pilar Sosial berjalan baik melalui skema *Community-Based Tourism* (CBT) dan pelibatan tenaga kerja lokal. Namun, pilar Lingkungan merupakan yang terlemah, ditandai dengan masih dominannya praktik

- pertanian intensif (penggunaan bahan kimia) dan belum adanya sistem pengelolaan limbah terintegrasi yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, model yang ada cenderung sebagai *Profit-Dominated Sustainability*.
2. Faktor kunci yang mendukung implementasi model adalah komitmen kelembagaan petani dan dukungan infrastruktur dasar dari pemerintah daerah. Sementara itu, faktor yang paling signifikan menghambat adalah keterbatasan modal petani untuk beralih ke pertanian organik (hambatan internal lingkungan) dan belum adanya regulasi spesifik daerah yang memberikan insentif atau sanksi terhadap praktik agrowisata berkelanjutan (hambatan eksternal kebijakan).
  3. Model manajemen keberlanjutan yang optimal dan direkomendasikan adalah model Terintegrasi *Green Economy*. Model ini menekankan pada penguatan Dimensi Lingkungan melalui transisi wajib menuju pertanian ramah lingkungan yang diiringi dengan skema insentif keuangan terstruktur. Selain itu, diperlukan penguatan kolaborasi melalui pembentukan stakeholder forum resmi untuk menjamin transparansi pembagian keuntungan dan efektivitas koordinasi antarpihak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. W. (2019). *Peran Desa Adat dalam Meningkatkan Keberlanjutan Community Based Tourism (CBT): Studi Kasus di Desa Wisata Bali Utara*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Arru, B., Furesi, R., Madau, F. A., & Pulina, P. (2021). *Economic performance of agritourism: An analysis of farms located in a less favoured area in Italy*. *Agricultural and Food Economics*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40100-021-00201-0>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (3rd ed.)*. Allyn and Bacon.
- Butler, R. W. (1999). *Sustainable tourism: A state-of-the-art review*. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25. <https://doi.org/10.1080/14616689908721291>
- Cooper, C. (2012). *Essentials of tourism*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods (2nd ed.)*. McGraw-Hill.
- Dinis, I., & Gorton, M. (2015). *Rural development through agritourism: Evidence from Portugal*. *European Countryside*, 7(2), 146–163. <https://doi.org/10.1515/euco-2015-0009>
- Djuwendah, E., dkk. (2023). *Community-Based Agro-Ecotourism Sustainability in West Java*. *Sustainability*, 15(13), 10432; <https://doi.org/10.3390/su151310432>
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.

- Hall, C. M., & Mitchell, R. (2008). *Pemasaran Anggur: Panduan Praktis untuk Pariwisata dan Produk Pertanian Bernilai Tambah*. Butterworth-Heinemann.
- Hall, C. M., & Mitchell, R. (2008). *Wine Tourism in New Zealand: A National and Regional Analysis*. *Tourism Geographies*, 10(2), 173–193.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/9848/6318>
- Kawulich, B. B. (2005). *Participant Observation as a Data Collection Method*. *Forum: Qualitative Social Research*, 6(2), Art. 43.
- M. Sumarniasih (2021) *Sustainable dryland management strategy in Buleleng*. *Journal of Dryland Agriculture*.  
[https://academicjournals.org/journal/JODA/article-full-text-pdf/A84A0F067253?utm\\_source=com](https://academicjournals.org/journal/JODA/article-full-text-pdf/A84A0F067253?utm_source=com)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi, Cet. 38)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th ed.)*. Pearson Education.
- Nugraha, I. G. P. (2017). *Pengembangan Agrowisata Anggur Berbasis Masyarakat di Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng-Bali*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 6, No.1, April 2017.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Pemerintah Kabupaten Buleleng (Dinas Pariwisata). (2024). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Buleleng (RIPARKAB) Tahun 2025–2030*.
- Permatasari, I. (2022). *Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Bali*.  
[https://www.researchgate.net/publication/365436823\\_Peran\\_Model\\_Pengembangan\\_Pariwisata\\_Berbasis\\_Masyarakat\\_Community\\_Based\\_Tourism\\_Dalam\\_Mewujudkan\\_Pariwisata\\_Berkelanjutan\\_Sustainable\\_Tourism\\_di\\_Bali](https://www.researchgate.net/publication/365436823_Peran_Model_Pengembangan_Pariwisata_Berbasis_Masyarakat_Community_Based_Tourism_Dalam_Mewujudkan_Pariwisata_Berkelanjutan_Sustainable_Tourism_di_Bali)
- Pitana, G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Andi.
- Rockart, J. F. (1979). *Chief Executives Define Their Own Data Needs*. *Harvard Business Review*, 57(2), 81–93.
- Seuring, S., & Müller, M. (2008). *From a literature review to a conceptual framework for sustainable supply chain management*. *Journal of Cleaner Production*, 16(15), 1699–1710.  
<https://ui.adsabs.harvard.edu/abs/2011BSEnv..20..471S/abstract>
- Sharpley, R. (2006). *Pariwisata dan Keberlanjutan: Keaslian dan Pengalaman Wisatawan*. Dalam R. Sharpley & D. J. Telfer (Editor), *Pariwisata dan Pembangunan: Konsep dan Isu* (hlm. 271–305). Channel View Publications.
- Sharpley, R. (2006). *Rural Tourism: 10 Years On*. *International Journal of Tourism Research*, 8(3), 119–134.
- Suarjana, I. M., & Muliarsa, K. (2016). *Pengelolaan Sumber Daya Air Berkelanjutan di Bali Bagian*

- Selatan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 5(2).
- Sugiarti, D. P., Sastrawana, I. G. A., Ariwangsa, I. M. B., & Putri, N. M. M. G. (2020). *Desa Wisata Berbasis Wisata Ramah Anak di Desa Wisata Pemuteran Kabupaten Buleleng Provinsi Bali (Suatu Studi Kualitatif)*. Jurnal Destinasi Pariwisata, 8(2), 394–402.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2008). *Tourism and Development in the Developing World*. Routledge.
- Tribe, J. (1999). *The economics of leisure and tourism: Environments, markets and impacts*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- UNWTO (United Nations World Tourism Organization). (2004). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations: A Guidebook*. UNWTO Publications.
- World Commission on Environment and Development. (1987). *Our common future*. Oxford University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Yusuf, A., & Sari, D. M. (2018). *Agrowisata sebagai Bentuk Diversifikasi Ekonomi Pedesaan dan Pelestarian Budaya Agraris di Indonesia*. Jurnal Pariwisata dan Pembangunan Daerah, 16(2), 115–128.  
<https://doi.org/10.1234/jppd.v16i2.2018>